

Kebebasan yang Berlebihan

Di era demokrasi seperti sekarang ini yang terasakan adalah adanya kebebasan yang seluas-luasnya bagi semua orang. Suasana bebas memang diperlukan bagi semua orang untuk mengembangkan diri, menyatakan pendapat, mengekspresikan kemauan dan pikiran-pikirannya. Dengan suasana seperti itu, maka tidak ada seseorang yang merasa tertekan dan apalagi diperlakukan semena-mena oleh orang lain.

Akan tetapi ternyata, kebebasan pun harus dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kebebasan yang tidak terbatas ternyata juga akan mengganggu. Bayangkan saja, kalau misalnya seseorang secara bebas menyalahkan orang lain tanpa alasan atau data pendukung yang kuat, seorang anak sedemikian bebas menuntut orang tuanya untuk memenuhi kemauannya, murid terlalu bebas menghujat gurunya, antar tetangga terlalu bebas melakukan kegiatan apa saja sekalipun saling mengganggu dan seterusnya.

Apa yang terbayang dari dampak kebebasan itu, kini sudah mulai dirasakan. Sehari-hari di mana-mana orang melakukan demonstrasi yang tidak jarang diikuti perilaku anarkis, betrok antar kampung, antar suku, antar elite, dan yang semua itu menjadi tontonan yang tidak pernah henti. Saling mengecam dan menghujat dianggap hal biasa. Hubungan antara yang muda dengan yang tua, antara siswa dan guru, anak dan orang tua, rakyat dengan para pemimpinnya sudah sedemikian bebasnya. Tampak sekali, nilai-nilai ketimuran terkait dengan sopan santun, tenggang rasa, saling hormat menghormati antar sesama, sudah semakin ditinggalkan.

Prinsip menegakkan hukum dan keadilan dijalankan, tetapi ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Orang merasa diperlakukan tidak adil, diskriminatif, dikorbankan untuk menyelamatkan orang lain, mengamankan lembaga atau institusi yang lebih besar dan seterusnya. Akibat kebebasan itu, maka sehari-hari antar sesama saling menuduh, menyalahkan, saling tidak mempercayai dan bahkan juga saling merekayasa antar sesama demi mendapatkan keuntungan diri atau kelompoknya. Kehidupan dalam masyarakat bagaikan di sebuah rimba, sehingga tidak ditemukan ketenteraman dan kedamaian.

Islam memberikan konsep kehidupan yang sedemikian indah dan mulia. Anak harus menghormati orang tua, dan demikian pula orang tua mencintai anak-anaknya. Murid harus menghormati guru, sementara guru harus memberikan tauladan dan ilmunya kepada para murid-muridnya. Rakyat seharusnya mengikuti dan mencintai pemimpinnya. Demikian pula, pemimpin harus amanah, jujur dan bertanggung jawab untuk mensejahterakan rakyatnya. Antar sesama harus diwarnai oleh suasana saling mengenal, memahami, menghormati, saling kasih mengasihi, dan bertolong menolong. Selain itu, Islam mengajarkan agar dalam kehidupan bersama dikembangkan saling musyawarah dan saling mengingatkan antar sesama tentang kesabaran dan kebenaran.

Suasana indah seperti itulah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad dalam ajaran Islam, agar dijadikan pedoman bagi umat manusia. Suasana batin yang dipenuhi oleh suasana saling kasih sayang, hormat menghormati, dan menunjung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, maka

tatkala orang lain merasa sedih akan ikut sedih, tatkala lainnya sakit akan ikut sakit. Kehidupan masyarakat hendaknya dibangun bagaikan tubuh yang satu atau bangunan yang kokoh, antar bagian saling mengokohkan. Namun akhir-akhir ini banyak orang menuntut kebebasan. Padahal kebebasan yang berlebihan ternyata justru membuahkkan harkat dan martabat manusia menjadi jatuh. Mereka bergembira dan merasa puas tatkala melihat orang lain susah dan bahkan kalau perlu dibikin susah. Orang juga tidak merasa sedih tatkala melihat penjara penuh, dan bahkan tampak bangga tatkala berhasil menambah gedung penjara yang baru, karena gedung yang lama tidak mencukupi lagi. Tidak terbayang, bahwa tatkala seseorang masuk penjara, betapa banyak orang yang merasa sedih, dongkol dan bahkan juga dendam kesumat.

Kebebasan memang diperlukan. Akan tetapi kalau suasana bebas itu berlebih-lebihan akan menjatuhkan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Orang akan saling menyalahkan, bermusuhan, berebut dan bahkan juga konflik yang berkepanjangan. Bangsa ini dibangun dengan cita-cita mulia, yaitu untuk mensejahterakan bagi seluruh rakyatnya. Tujuan mulia itu tentu hanya akan bisa diraih melalui jalan yang benar, lurus dan mulia. Islam adalah merupakan jalan lurus, penuh dengan nilai-nilai mulia, seperti persaudaraan, saling kasih mengasihi, menghormati antar sesama, dan tolong menolong. Umpama nilai-nilai mulia itu dipegangi dan dijalankan, maka kebebasan yang sebenarnya, atau yang hakiki akan berhasil diraih, tanpa melahirkan resiko yang justru menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya selalu dijaga bersama. *Wallahu a'lam.*